

## MEMAHAMI KONSEP MAŞLAHAH IMAM AL-GAZALI DALAM PELAJARAN USUL FIKIH

Darul Faizin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
email: darulfaizin73@gmail.com

### *Abstract*

*Maşlahah is basically an expression of taking advantage and rejecting harm, but that is not what is meant by al-Gazali; according to him, taking benefits and rejecting harm is human's purpose, and human's good will be realized by achieving his goals. But what is meant by maşlahah is protection the purpose of the Shari'a (al-muhāfazah 'ala maqsūdi asy-syari'ah). When dealing with texts (naş) maşlahah is divided into three; 1) maşlahah confirmed by the text (maşlahah mu'tabarah), 2) maşlahah was canceled by the text (maşlahah mulgah), and 3) maşlahah unconfirmed and not canceled by the text (maşlahah mursalah). Maşlahah mursalah when seen from the needs are divided into three levels; 1) primary level (darūriyāt) in the form protection of religion (hifzu ad-din), protection of life (hifzu an-nafs), protection of mind (hifzu al-'aql), protection of offspring (hifzu an-nasl), and protection of property (hifzu al-māl), 2) secondary level (hajiyāt), and 3) tertiary level (tahsiniyāt). Maşlahah mursalah can be used as a argumentation for istimbāt by considering three characteristics, namely: maşlahah is primary (darūriyāt), certain (qath'iiyyāt), and general (kulliyāt). According to al-Gazali, the purpose of the Shari'a (maqāsid asy-syari'ah) can be known through the Qur'an, Sunnah and consensus (ijma'). Then every maşlahah that does not protection the purpose of the Shari'a which is understood from the Qur'an, Sunnah, and consensus (ijma') is a strange maşlahah (maşlahah gharibah), that is, a maşlahah that is not in line with the Shari'a action, then the maşlahah cannot be made into the argumentation of legal deduction (istimbāt). maşlahah that is not in line with the actions of the Shari'a, then the maşlahah cannot be used as a legal ijthad argument (istimbāt).*

**Keywords:** al-Gazali; maşlahah; istimbāt.

### **Abstrak**

*Maşlahah pada dasarnya adalah ungkapan dari mengambil manfaat dan menolak mudarat, tetapi bukan itu yang dimaksud oleh al-Gazali; menurutnya mengambil manfaat dan menolak mudarat adalah tujuan manusia, dan kebaikan manusia akan terwujud dengan meraih tujuannya.*

Tetapi yang dimaksud dengan *maṣlahah* ialah memelihara tujuan syariat (*al-muhāfazah 'ala maqsūdi asy-syari'ah*). Ketika berhadapan dengan teks (*naṣ*) *maṣlahah* terbagi tiga; 1) *maṣlahah* yang dikonfirmasi oleh teks (*maṣlahah mu'tabarah*), 2) *maṣlahah* yang dibatalkan oleh teks (*maṣlahah mulgah*), dan 3) *maṣlahah* yang tidak dikonfirmasi dan tidak dibatalkan oleh teks (*maṣlahah mursalah*). *Maṣlahah mursalah* jika dilihat dari kebutuhannya terbagi atas tiga level; 1) level primer (*darūriyāt*) berupa penjagaan terhadap agama (*hifzu ad-dīn*), jiwa (*hifzu an-nafs*), akal (*hifzu al-'aql*), keturunan (*hifzu an-nasl*), serta properti (*hifzu al-māl*), 2) level sekunder (*hajiyāt*), dan 3) level tersier (*tahsīniyāt*). *Maṣlahah mursalah* dapat dijadikan dalil *istimbāt* dengan mempertimbangkan tiga sifat, yakni *maṣlahah* bersifat primer (*darūriyāt*), pasti (*qath'iyyāt*), dan umum (*kulliyāt*). Menurut al-Gazali, tujuan syariat (*maqāsid asy-syari'ah*) dapat diketahui melalui al-Qur'an, Sunnah dan kosensus (*ijma'*). Maka Setiap *maṣlahah* yang tidak memelihara tujuan syariat (*maqāsid asy-syari'ah*) yang difahami dari al-Qur'an, Sunnah, dan kosensus (*ijma'*) merupakan *maṣlahah* yang aneh (*maṣlahah gharibah*), yaitu *maṣlahah* yang tidak sejalan dengan tindakan syariat, maka *maṣlahah* tersebut tidak dapat dijadikan dalil *ijtihad hukum (istimbāt)*.

**Kata Kunci:** al-Gazali; *maṣlahah*; *istimbāt*.

## PENDAHULUAN

Sebuah gagasan dalam mendefinisikan *maṣlahah* sebagai metodologi yang sah dalam menemukan hukum (*istimbāt*) datang dari seorang ahli fikih Syafi'i yang berteologi Asy'ari, Muhammad al-Gazali (w. 505 H). Murid al-Juwayni atau yang terkenal dengan Imam Haramain (w. 478 H) itu memiliki karya intelektual yang berdampak luas pada masa Islam abad pertengahan, dan pemikiran hukumnya tetap berpengaruh hingga hari ini. Dia telah mendiskusikan konsep *maṣlahah* menjadi sebuah sistem teori hukum yang sistematis, dan lebih koheren daripada pemikiran ahli fikih sebelumnya.<sup>1</sup> Meski tidak bisa dipungkiri bahwa konsep *maṣlahah* yang disistematiskannya merupakan gagasan dari gurunya al-Juwayni. Maka bisa dikatakan bahwa gagasan *maṣlahah* sebagai metodologi penemuan hukum (*istimbāt*) digagas oleh al-Juwayni. Namun al-Juwayni dalam karyanya *al-Burhān* mengistilahkan dengan *istidlāl*.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Falicitas Opwis, *Maslaha and The Purpose of The Law; Islamic Discours on Legal Cange From The 4<sup>th</sup>/10<sup>th</sup> to 8<sup>th</sup>/14<sup>th</sup> Century* (Leiden: Brill, 2010), hlm. 65.

<sup>2</sup>Al-Juwayni, *al-Burhān fi Uṣūl al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Jail, 1411 H/ 1991 M), Juz II, hlm. 161.

Al-Gazali sangat berperan penting dalam memformulasikan konsep *maṣlahah* sebagai metodologi penemuan hukum (*istimbāt*) yang valid. Dalam dua karyanya tentang ilmu usul fikih, *Shifā' al-Galīl fī Bayāni asy-Syubhi wa al-mukhīl wa masālik at-Ta'līl* dan *al-Mustaṣfa min 'Ilmi al-Uṣūl*,<sup>3</sup> dia membicarakan secara rinci (*tafsīl*) tentang mendapatkan keputusan hukum (*istimbāt*) dengan *maṣlahah* yang tidak secara langsung berlabuh pada sumber-sumber hukum Islam (*naṣ* dan *ijma'*). Dalam *Shifā' al-Galīl*, al-Gazali membahas konsep *maṣlahah* sebagai kriteria untuk mengidentifikasi rasio legis (*'illah*) dari suatu produk hukum, bukan *maṣlahah* sebagai sebuah metodologi penemuan hukum (*istimbāt*) yang independen, dalam arti *maṣlahah* berpijak pada prosedur analogi (*qiyas*). Disini peran dari *maṣlahah* adalah untuk mencari kesesuaian (*munāsabah*)<sup>4</sup> sebagai kriteria untuk mengidentifikasi rasio legis (*'illah*) dari sebuah produk hukum.

Berbeda dalam *al-Mustaṣfa*, al-Gazali memperlakukan *maṣlahah* di bawah judul *istiṣlāh*, di mana kondisinya untuk menerima *maṣlahah* sebagai rasio legis (*'illah*) lebih ketat daripada dalam karya sebelumnya, *Shifā' al-Galīl*. Hal ini dikarenakan cara penetapan *maṣlahah* yang berbeda dalam kedua metodologi tersebut. Dimana *Maṣlahah* yang terdapat pada metodologi analogi (*qiyas*) bersumber dari dalil yang spesifik, sedangkan *maṣlahah* pada metodologi *maṣlahah mursalah* tidak ada dalil secara spesifik

---

<sup>3</sup>Di antara sejumlah karya Al-Ghazali dalam bidang *ushul fiqh*, *al-Mustaṣfa* dipandang sebagai salah satu dari buku induk yang menjadi rujukan kitab-kitab *ushul al-fiqh Syafi'iyah* yang dikarang pada masa-masa berikutnya. Perhatian para ulama terhadap *al-Mustaṣfa* cukup besar. Hal ini ditandai dengan adanya upaya para ulama untuk mensyarah kitab tersebut, di samping ada pula yang meringkasnya dalam suatu buku dan memberikan catatan-catatan penting.

<sup>4</sup>*Munāsabah* secara etimologi artinya *malā'im*, yang berarti cocok, yang pantas, baik, harmonis, dan tepat. Sedangkan secara terminologi didefinisikan sebagai penetapan rasio legis (*'illah*) berdasarkan kebaikan, yang pantas, dan mencocoki, namun tidak memiliki teks (*nash*) sebagai sandarannya. Lihat asy-Syaukāniy, *Irsyādu al-Fuhūl ila Tahqīqi al-Haq min 'Ilmi al-Uṣūl* (Riyad: Dār al-Faḍīlah, 1421 H/ 2000 H), hlm. 892

yang menjelaskannya.<sup>5</sup> Sehingga diperlukan sebuah kajian untuk menjelaskan bagaimana konsep *maṣlahah mursalah* ini dioperasikan sebagai metodologi *istimbāṭ*.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep *Maṣlahah al-Gazali*

Dalam *Lisānu al-'Arab*, kata "*maṣlahah*" diartikan sebagai "*shalāh*", dan maksud kata "*shalāh*" adalah "*ḍiddu al-fasād*" yaitu kebaikan, yang merupakan antonim dari kata kerusakan.<sup>6</sup> Sedangkan dalam *al-Munawwir* diartikan sebagai "*fā'idah*" yang berarti faedah, kepentingan, kemanfaatan, dan kemaslahatan.<sup>7</sup> Sedangkan *maṣlahah* yang dimaksud oleh al-Gazali adalah penjagaan terhadap tujuan syariat (*al-muhāfazah 'ala maqsūdi asy-syar'i*). Hal ini sebagaimana yang dia katakan dalam *al-Mustaṣfa*:<sup>8</sup>

المصلحة فهي عبارة في الأصل عن جلب منفعة أو دفع مضرة،  
ولسنا نعني به ذلك، فإن جلب المنفعة ودفع المضرة مقاصد الخلق  
وصلاح الخلق في تحصيل مقاصدهم، لكننا نعني بالمصلحة المحافظة  
على مقصود الشرع.

Hal senada juga diungkapkan dalam *Shifā' al-Galīl*,<sup>9</sup> namun ungkapan pemeliharaan tujuan syariat diungkapkan dengan "*ri'āyah al-maqāṣid*".

<sup>5</sup>Ahmad Munif Suratmaputra, *Filsafat Hukum Islam al-Ghazali: Masalah Mursalah & Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), hlm. 117.

<sup>6</sup>Ibnu Manẓūr, *Lisānu al-'Arab* (Tp: Dār al-Ma'ārif, tt), IV: 2479. Lihat kata "صلح".

<sup>7</sup>A.W. Munawwir, *Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), hlm. 789. Lihat "صلح".

<sup>8</sup>Muhammad al-Gazali, *al-Mustaṣfa min 'Ilmi al-Uṣūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/ 1993 M), hlm. 174.

<sup>9</sup>Muhammad al-Gazali, *Shifā' al-Galīl fi Bayāni asy-Syubhi wa al-mukhīl wa masālik at-Ta'līl* (Bagdad: Maktaba'ah al-Irsyād, 1971 M), hlm. 159.

والعبارة الحاوية لها أن المناسبة ترجع إلى رعاية أمر مقصود، أما المقصود فينقسم إلى ديني وإلى دنيوي، وجميع أنواع المناسبات ترجع إلى رعاية المقاصد.

Sejalan dengan kecenderungan Asy'ariyah terhadap *theistic subjetiivisme*,<sup>10</sup> al-Gazali menolak gagasan bahwa *maṣlahah* dan *mafsadah* dapat ditentukan oleh kecerdasan manusia. Meskipun al-Gazali memahami bahwa *maṣlahah* sebagai kesejahteraan manusia di duniat-akhirat. Dia berpendapat bahwa penilaian (*estimation*) seseorang terhadap suatu tindakan, pasti didorong oleh tujuannya (*ḡaraḡ*) dan kecenderungannya (*mayl*). Oleh karena itu, satu-satunya standar yang tidak berhubungan dengan segala bentuk kepentingan pribadi dan berlaku untuk kepentingan seluruh manusia harus berasal dari luar manusia, yaitu dari Tuhan. Karena itu, hanya dari sumber yang diungkapkan oleh Ilahi (*wahy*) yang berupa teks (*naṣ*) yang memberitahu kepada manusia mana *maṣlahah* dan mana *mafsadah* kepada mereka.<sup>11</sup>

Sebab itu, Al-Gazali membedakan tiga jenis *maṣlahah* ketika dihadapkan dengan teks (*naṣ*), yaitu:<sup>12</sup>

- a. *Maṣlahah mu'tabarah*, yaitu *maṣlahah* yang dibenarkan oleh teks (*naṣ*). *Maṣlahah* ini dapat dijadikan hujjah dan kesimpulannya kembali kepada prosedur analogi (*qiyas*), yaitu mengambil hukum dari semangat teks (*naṣ*) dan kosensus (*ijmā'*) untuk mencapai putusan terhadap masalah baru. Misalnya: setiap minuman dan makanan yang memabukkan adalah haram dianalogikan kepada *khamr*, sebab *khamr* diharamkan untuk menjaga intelektual (*hiḡz al-aql*). Disini al-Gazali menggunakan *maṣlahah* sebagai rasio legis (*'illah*) untuk menganalogikan semua makanan dan minuman yang memabukkan menjadi terlarang.

---

<sup>10</sup>Aliran yang menyatakan bahwa individu bisa mengendalikan diri mereka sendiri berdasarkan kehendak mereka sendiri.

<sup>11</sup>Opwis, *Maslaha*, hlm. 68-69.

<sup>12</sup>Al-Gazali, *al-Mustaṣfa*, hlm. 173-174.

- b. *Maṣlahah mulgah*, yaitu *maṣlahah* yang dibatalkan oleh teks (*naṣ*). Misalnya: Pendapat seorang ahli fikih kepada seorang raja ketika dia melakukan hubungan suami-istri di siang hari Ramadan dengan mewajibkan raja tersebut berpuasa selama dua bulan berturut-turut agar memberikan efek jera. Menurut al-Gazali, ini adalah pendapat yang batil, karena kemaslahatannya telah dibatalkan oleh teks (*naṣ*), dimana teks (*naṣ*) menyatakan; bagi orang yang melakukan hubungan suami-istri di siang hari Ramadan wajib memerdekakan budak, jika tidak mampu maka berpuasa dua bulan berturut-turut, dan jika tidak mampu maka memberi makan 60 orang miskin.<sup>13</sup> Menurut al-Gazali, jika memberlakukan *maṣlahah mulgah* akan merubah semua ketentuan-ketentuan hukum dalam Islam, hanya karena disebabkan perbedaan kondisi dan situasi.
- c. *Maṣlahah mursalah*, yaitu *maṣlahah* yang tidak dibenarkan dan tidak pula dibatalkan oleh teks (*naṣ*). Maksudnya, *maṣlahah* yang tidak ada teks spesifik yang membenarkan atau membatalkannya. Menurut al-Gazali, *maṣlahah mursalah* inilah yang perlu untuk didiskusikan.

*Maṣlahah mursalah* tersebut dibagi oleh al-Gazali dalam tiga level, yaitu; ada *maṣlahah* pada level primer (*darūriyāt*), ada *maṣlahah* pada level

---

<sup>13</sup>Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata, "Suatu hari kami duduk-duduk di dekat Nabi SAW, kemudian datanglah seorang pria menghadapnya. Lalu pria tersebut mengatakan, "Wahai Rasulullah, celaka aku." Nabi SAW berkata, "Apa yang terjadi padamu?" Pria tadi lantas menjawab, "Aku telah menyetubuhi istri, padahal aku sedang puasa." Kemudian Rasulullah SAW bertanya, "Apakah engkau memiliki seorang budak yang dapat engkau merdekakan?" Pria tadi menjawab, "Tidak". Lantas Nabi SAW bertanya lagi, "Apakah engkau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?" Pria tadi menjawab, "Tidak". Lantas beliau SAW bertanya lagi, "Apakah engkau dapat memberi makan kepada 60 orang miskin?" Pria tadi juga menjawab, "Tidak". Abu Hurairah berkata, Nabi SAW lantas diam. Tatkala kami dalam kondisi demikian, ada yang memberi hadiah satu wadah kurma kepada Nabi SAW. Kemudian Nabi SAW berkata, "Di mana orang yang bertanya tadi?" Pria tersebut lantas menjawab, "Ya, aku." Kemudian Nabi SAW mengatakan, "Ambillah dan bersedakahlah dengannya." Kemudian pria tadi mengatakan, "Apakah akan aku berikan kepada orang yang lebih miskin dariku, wahai Rasulullah? Demi Allah, tidak ada yang lebih miskin di ujung timur hingga ujung barat kota Madinah dari keluargaku." Nabi SAW lalu tersenyum sampai terlihat gigi taringnya. Kemudian berkata, "Berilah makanan tersebut pada keluargamu." Lihat Muhammad al-Bukhāri, *Ṣāḥīḥ al-Bukhāriy* (Tp: Dār Thūqī an-Najāh, 1422 H), Juz III, hlm. 32. No. Hadis 1936, *Kitāb ash-Shaum, Bāb Izā Jāma'a fi Ramaḍān wa lam Yakun Lahu Syay'*, *fataṣaddaqa 'alaih falyakfir*.

sekunder (*hajiyāt*), dan ada *maṣlahah* pada level tersier (*tahsīniyāt*). Pada setiap level memiliki komplement yang menyempurnakannya.<sup>14</sup>

**a. Maṣlahah Darūriyāt**

*Maṣlahah* ini merupakan *maṣlahah* yang kehidupan manusia tergantung padanya, baik itu perkara dunia maupun akhirat. Jika *maṣlahah* ini tidak terpenuhi maka akan terjadi kekacauan dan ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia di dunia, tersebar kerusakan, hilang kenikmatan abadi, dan di akhirat akan mendapatkan azab.<sup>15</sup> *Maṣlahah* ini berfungsi menjaga lima prinsip fundamental tujuan syariat (*aḍ-ḍarūrāt al-khamsah*), yaitu memelihara agama (*hifẓu ad-dīn*), memelihara kehidupan (*hifẓu an-nafs*), memelihara intelektual (*hifẓu al-'aql*), memelihara keturunan (*hifẓu an-nasl*), dan memelihara properti (*hifẓu al-māl*). Sedangkan apapun yang merusak kelima prinsip fundamental ini merupakan *masfsadah*/kerusakan yang harus dihilangkan, dan menghilangkan *masfsadah* termasuk *maṣlahah*. Hal ini sebagaimana dikatakan al-Gazali dalam *al-Mustaṣfa*:<sup>16</sup>

ومقصود الشرع من الخلق خمسة: وهو أن يحفظ عليهم دينهم  
ونفسهم وعقلهم ونسلهم ومالهم، فكل ما يتضمن حفظ هذه  
الأصول الخمسة فهو مصلحة، وكل ما يفوت هذه الأصول فهو  
مفسدة ودفعها مصلحة... وهذه الأصول الخمسة حفظها واقع  
في رتبة الضرورات، فهي أقوى المراتب في المصالح.

Adapun contoh aplikasi kelima prinsip fundamental tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Hifẓu ad-dīn*, seperti keputusan syariat untuk membunuh orang kafir yang menyesatkan dan memberi hukuman kepada pembuat

---

<sup>14</sup>Al-Gazali, *al-Mustaṣfa*, hlm. 174-175.

<sup>15</sup>Wahbah az-Zuhailiy, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmiy* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1406 H/1986 M), Juz II, hlm. 1020.

<sup>16</sup>Al-Gazali, *al-Mustaṣfa*, hlm. 174.

bid'ah yang mengajak orang lain untuk mengikuti bid'ahnya, sebab hal ini apabila dibiarkan akan merusak agama.

- 2) *Hifzu an-nafs*, seperti keputusan syariat mewajibkan hukum kisas (menuntut balas atas suatu pembunuhan), sebab dengan hukuman ini jiwa manusia akan terpelihara.
- 3) *Hifzu al-'aql*, seperti kewajiban *hadd* bagi peminum *khamr*, karena didalamnya terdapat pemeliharaan akal, dimana akal merupakan sebab *taklif*.
- 4) *Hifzu an-nasl*, seperti kewajiban *hadd* bagi pelaku zina, karena dengan hukuman ini akan terjaga keturunan dan nasab.
- 5) *Hifzu al-māl*, seperti kewajiban memberi hukuman kepada para penjarah dan pencuri, sebab dengan sanksi ini harta benda yang menjadi sumber kehidupan manusia itu akan terpelihara.

Dengan menjaga kelima prinsip fundamental tersebut akan seimbang tatanan kehidupan manusia, secara komunitas maupun individu, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Al-Qur'an telah memberikan isyarat terhadap kelima prinsip fundamental di atas;<sup>17</sup>

يا أيها النبي إذا جاءك المؤمنات يبأيعنك على أن لا يشركن بالله شيئاً ولا يسرقن ولا يزينين ولا يقتلن أولادهن ولا يأتين ببهتان يفتريه بين أيديهن وأرجلهن ولا يعصينك في معروف فبأيعهن واستغفر لهن الله إن الله غفور رحيم.

#### **b. Maṣlahah Hajiyāt**

*Maṣlahah* ini merupakan *maṣlahah* yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk memudahkan urusan (*taisīr*), dan menghilangkan kesulitan (*raf'u al-harj*). Jika *maṣlahah* ini tidak terpenuhi, kehidupan tidak akan terjadi kekacauan/kerusakan sebagaimana pada level pertama, akan tetapi manusia akan mendapatkan kesukaran (*masyaqqah*) dan kesulitan (*harj*). Maka syariat datang untuk menghilangkan kedua hal tersebut agar

<sup>17</sup> Q.S. Al-Mumtahanah (60): 12.



kehidupan manusia menjadi mudah dan ringan.<sup>18</sup> Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an:<sup>19</sup>

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر.

Contoh *maṣlahah* level ini, dalam ibadah; syariat memberikan dispensasi (*rukḥṣah*) dalam meringkas salat (*qaṣr*), menjamak salat, membatalkan puasa bagi musafir dan orang sakit, salat dalam keadaan duduk ketika tidak mampu berdiri, tidak wajib salat bagi wanita haid dan nifas, dan kebolehan mengusap sepatu bagi orang musafir dan orang yang baru datang. Dalam muamalat; syariat membolehkan kontrak untuk merealisasikan jual beli dan perdagangan. Dalam tindak pidana; syariat memberikan hak kepada wali korban pembunuhan untuk memaafkan dalam hukuman (*qiṣās*), kewajiban kerabat dekat untuk menanggung denda (*diyah*), gugurnya *hadd* karena syubhat dan sebagainya.<sup>20</sup>

Dalam level ini, al-Gazali menjelaskan sebagai berikut:<sup>21</sup>

الرتبة الثانية: ما يقع في رتبة الحاجات من المصالح والمناسبات،  
كتسليط الولي، على تزويج الصغيرة والصغير، فذلك لا ضرورة إليه  
لكنه محتاج إليه في اقتناء المصالح.

Namun al-Gazali tidak menjelaskan dengan rinci yang dia maksud dengan *maṣlahah hajiyāt*. Hanya sebatas memberikan contoh kasus yang menduduki level kedua ini, yaitu pemberian wewenang kepada wali untuk menikahkan anaknya yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan. Menurutnya, hal ini tidak sampai pada level *darūriyāt*, tetapi diperlukan untuk memperoleh kemaslahatan, agar mudah dan tidak sukar.

### c. *Maṣlahah Tahsiniyāt*

*Maṣlahah tahsiniyāt* menduduki level terakhir dari ketiga level *maṣlahah* yang disebutkan oleh al-Gazali. Dia mengatakan:<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>Az-Zuhailiy, *Uṣūl al-Fiqh*, Juz II, hlm. 1022.

<sup>19</sup>Q.S. Al-Baqarah (2): 185.

<sup>20</sup>Az-Zuhailiy, *Uṣūl al-Fiqh*, Juz II, hlm. 1022-1023.

<sup>21</sup>Al-Gazali, *al-Mustaṣfa*, hlm. 175.

<sup>22</sup>Al-Gazali, *al-Mustaṣfa*, hlm. 175.

الرتبة الثالثة: ما لا يرجع إلى ضرورة ولا إلى حاجة ولكن يقع موقع التحسين والتزيين والتيسير للمزايا والمزائد ورعاية أحسن المناهج في العادات والمعاملات.

*Maṣlahah* pada level ini menempati posisi memperbaiki/peningkatan (*tahsīn*), perhiasan/ornamen (*tazyīn*), dan mempermudah (*taisīr*) untuk memperoleh keistimewaan, nilai tambah, dan memelihara etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam bermuamalat. Definisi lain dari *maṣlahah* ini adalah *maṣlahah* yang dapat menjaga marwah manusia, seperti berakhlak dengan akhlak yang baik dalam setiap kebiasaan (*ādāt*). Apabila *maṣlahah* ini tidak terpenuhi, maka tidak akan terganggu sistem kehidupan manusia sebagaimana pada level *darūriyāt*. Demikian juga tidak akan terjadi kesukaran (*masyaqqah*) dan kesulitan (*harj*) dalam kehidupan komunitas masyarakat dan individu sebagaimana pada level *hajiyyāt*.<sup>23</sup>

Contoh *maṣlahah* level ini, dalam kebiasaan (*ādāt*); syariat mengajarkan etika tata cara makan dan minum, tidak boros/berlebihan dalam makanan dan minuman. Dalam Muamalat; syariat melarang jual beli najis dan sesuatu yang menjatuhkan pada kebinasaan, larangan membeli barang yang telah dibeli orang lain, larangan mengkhitbah perempuan yang telah dikhitbah orang lain, dan perintah berlaku baik kepada istri. Dalam hukum pidana; larangan menganiaya dalam membunuh, serta larangan membunuh perempuan, anak kecil, orang tua dan pendeta dalam peperangan.<sup>24</sup>

## 2. Prosedur Berdalil dengan *Maṣlahah*

Menghindari penyalahgunaan yang sewenang-wenang dalam interpretasi *maṣlahah*, al-Gazali membatasi penggunaan *maṣlahah hajiyyāt* dan *maṣlahah tahsiniyyāt*. Kedua *maṣlahah* ini harus didukung oleh teks (*naṣ*), kecuali *maṣlahah hajiyyāt* yang berlaku sebagaimana *daruriyat*, seperti

<sup>23</sup>Az-Zuhailiy, *Uṣūl al-Fiqh*, Juz II, hlm. 1022-1023.

<sup>24</sup>Az-Zuhailiy, *Uṣūl al-Fiqh...*, hlm. 1023-1024.

memberikan kekuasaan kepada wali untuk mendidik anak yang masih kecil, merawatnya, membelikan pakaian dan makanan kepadanya.<sup>25</sup> Menurut al-Gazali jika hanya menetapkan suatu hukum tanpa bersandar pada teks (*naş*) hanya mengikuti pendapat akal (*ra'yu*) belaka.

Adapun contoh hipotesis keputusan dengan *maşlahah-mursalah* yang dapat dijadikan dalil/ pertimbangan penetapan hukum Islam sekalipun tidak ada dalil spesifik yang memperkuatnya, al-Gazali memberikan sebuah skenario; orang kafir yang menjadikan sekelompok tawanan muslim sebagai perisai. Bila tidak menyerang mereka, mereka akan menyerang kita, akan masuk ke negeri kita, dan akan membunuh semua kaum muslimin. Kalau kita menyerang tawanan yang menjadi perisai itu agar bisa menembus musuh, berarti kita membunuh muslim yang tidak berdosa lagi terpelihara jiwanya. Hal ini tidak diketahui dalilnya dalam syariat.

Memelihara semua umat Islam itu lebih mendekati kepada tujuan syariat (*maqāsid asy-syarī'ah*). Karena secara pasti (*qath'iy*) kita mengetahui bahwa tujuan syariat adalah memperkecil angka pembunuhan. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan *maşlahah* yang diketahui secara pasti (*qath'iy*) bahwa *maşlahah* itu menjadi tujuan syariat, bukan berdasarkan suatu dalil yang spesifik, tetapi berdasarkan beberapa dalil yang tidak terhitung. *Maşlahah* ini dapat dijadikan dalil penemuan hukum (*istimbāt*) dengan mempertimbangkan tiga sifat, yakni *maşlahah* bersifat primer (*darūriyāt*), bersifat pasti (*qath'iyyāt*), dan bersifat umum (*kulliyāt*).<sup>26</sup>

Menurut al-Gazali, tujuan syariat (*maqāsid asy-syarī'ah*) diketahui melalui al-Qur'an, Sunnah dan kosensus (*ijma'*). Maka setiap *maşlahah* yang tidak berfungsi untuk memelihara tujuan syariat yang difahami dari al-Qur'an, Sunnah, dan kosensus (*ijma'*) merupakan *maşlahah* yang aneh (*gharībah*), yaitu *maşlahah* yang tidak sejalan dengan tindakan syariat, maka *maşlahah* tersebut tidak dapat dijadikan dalil penemuan

---

<sup>25</sup>Al-Gazali, *al-Mustaşfa*, hlm. 175.

<sup>26</sup>Al-Gazali, *al-Mustaşfa*, hlm. 175-176.

hukum (*istimbāt*). Al-Gazali beranggapan, orang yang berdalil dengan *maṣlahah gharībah* berarti dia telah membuat syariat baru, karena dianggap menetapkan hukum berdasarkan nafsunya, seperti orang yang menetapkan hukum berdasarkan *istihsān*.<sup>27</sup>

Penjelasan di atas dapat diketahui bagaimana kehati-hatian al-Gazali dalam menjadikan *maṣlahah mursalah* sebagai metodologi *istimbāt* hukum, sehingga tidak terbuka peluang bagi para pengikut hawa nafsu untuk menolak ketentuan hukum dalam Islam dengan mengatasnamakan *maṣlahah*. Oleh karena itu dia membuat tiga syarat yang harus terpenuhi agar bisa berdalil dengan *maṣlahah mursalah*, sebagaimana berikut:<sup>28</sup>

- a. *Maṣlahah* harus bersifat nyata dan diketahui hakikatnya (*maṣlahah haqiqiyyah*), tidak boleh bersandar pada *maṣlahah* yang diiluskan, khayalan, dan tidak nyata (*maṣlahah wahamiyyah*). Maksudnya, suatu keputusan hukum yang disandarkan pada *maṣlahah* harus benar-benar nyata mendatangkan manfaat atau menolak mudarat. Contoh *maṣlahah haqiqiyyah*; pembolehan menulis hadis-hadis Nabi SAW, dan pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushab. Sedangkan contoh *maṣlahah wahamiyyah*; pencabutan hak suami menalak istrinya, dan memindahkan hak talak kepada hakim dalam semua keadaan.
- b. *Maṣlahah* harus bersifat umum (*maṣlahah 'ammah*), tidak boleh bersandar pada *maṣlahah* perorangan/keompok kecil (*maṣlahah syakhṣiyyah*). Maksudnya, suatu keputusan hukum harus benar-benar nyata mendatangkan manfaat bagi masyarakat umum/mayoritas atau menolak mudarat dari mereka. Contoh *maṣlahah 'ammah*: menjaga pertahanan negara, dan menjaga kota Mekah dan Madinah agar tidak dikuasai musuh. Sedangkan contoh *maṣlahah syakhṣiyyah*; memutuskan suatu perkara demi kemaslahatan penguasa/investor dengan mengabaikan kemaslahatan rakyat.

---

<sup>27</sup>Al-Gazali, *al-Mustaṣfa*, hlm. 179.

<sup>28</sup>Abdul Wahab Khalaf, *'Ilmu Uṣūl al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1437 H/ 2016 M), hlm. 64-65.

- c. *Maṣlahah* tidak menyalahi teks (*naṣ*) dan kosensus (*ijma'*). Maksudnya, suatu keputusan hukum yang bersandar pada *maṣlahah* tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah dan kosensus (*ijma'*). *Maṣlahah* ini disebut dengan *maṣlahah mulgah*, seperti; menyamakan pembagian waris antara anak laki-laki dengan perempuan, melegalkan *khamr*, prostitusi, riba, membuka aurat, dan menolak hudud. Semua yang dianggap memberikan *maṣlahah* tetapi menyalahi aturan al-Qur'an, Sunnah dan kosensus (*ijma'*) tidak dapat dijadikan dalil *istimbāt*.

Adapun jika terjadi pergulatan antara *maṣlahah* dan *mafsadah* dalam suatu kasus, al-Gazali lebih memprioritaskan *maṣlahah* yang lebih besar atau *mafsadah* yang lebih kecil. Sebagai contoh, al-Gazali menolak pandangan Imam Malik bin Anas (w. 179 H) yang membolehkan memukul pencuri agar mengaku terhadap perbuatannya. Menurut al-Gazali, tidak memukulnya lebih kecil *mafsadahnya* (membebaskan) daripada menghukum orang yang tidak bersalah.<sup>29</sup>

### 3. Kehujjahan *Maṣlahah*

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam penetapan hukum Islam ada dalil yang disepakati keabsahannya sebagai sumber hukum dan ada dalil yang diperselisihkan keabsahannya. Adapun dalil yang disepakati keabsahannya adalah al-Qur'an, Sunnah, kosensus (*ijma'*), dan analogi (*qiyas*). Artinya seorang ahli hukum dalam mencari ketetapan hukum harus melalui keempat prosedur di atas. Apabila suatu permasalahan ternyata ada ketetapan hukumnya dalam al-Qur'an, maka dia berdalil dengannya. Jika tidak ditemukan dalam al-Quran maka dia mencari di dalam Sunnah, apabila ada maka dia berdalil dengan Sunnah tersebut. Jika tidak ada dalam Sunnah dia mencari kosensus (*ijma'*) para ulama di suatu masa, lalu berhukum dengan kosensus tersebut. Jika ternyata tidak ada kosensus maka dia berhukum dengan analogi (*qiyas*), yaitu

---

<sup>29</sup>Al-Gazali, *al-Mustaṣfa*, hlm. 176.

menganalogikan suatu permasalahan yang tidak ada teks (*naṣ*) spesifiknya kepada permasalahan yang memiliki teks yang spesifik.<sup>30</sup>

Keempat dalil di atas disepakati oleh para ulama *Uṣūl* keabsahannya sebagai dalil *istimbāt*. Hal ini bersandar pada firman Allah SWT:<sup>31</sup>

يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر  
منكم فإن تنازعتم في شئ فردوه إلى الله والرسول.

Perintah mentaati Allah dan Rasul merupakan perintah untuk berdalil dengan al-Qur'an dan Sunnah. Adapun perintah mentaati *ulil amr* adalah perintah untuk mengikuti setiap perkara yang telah disepakati oleh para ahli ijtihad (*mujtahid*),<sup>32</sup> karena mereka merupakan orang yang berhak dalam menentukan hukum syariat. Sedangkan perintah mengembalikan setiap perkara yang diperselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya ialah perintahkan untuk mengikuti analogi (*qiyas*), karena analogi dipahami sebagai menyamakan sesuatu yang tidak memiliki teks (*naṣ*) kepada sesuatu yang memiliki teks.<sup>33</sup>

Adapun dalil yang tidak disepakati keabsahaannya sebagai dalil *istimbāt* oleh para ulama *Uṣūl* ada enam,<sup>34</sup> salah satunya adalah *maṣlahah mursalah*. Asy-Syaukāni (w. 1250 H) menyebutkan bahwa ahli fikih dalam menanggapi *maṣlahah* sebagai dalil *istimbāt* terbagi atas empat mazhab:<sup>35</sup>

- a. Menolak secara mutlak, ini merupakan pendapat mayoritas ulama.
- b. Menerima secara mutlak, ini adalah riwayat dari Malik bin Anas (w. 179 H). Akan tetapi mayoritas para ulama Malikiyah

<sup>30</sup>Wahab Khalaf, *Ilmu Uṣūl*, hlm. 15.

<sup>31</sup>Q.S. An-Nisā' (4): 59.

<sup>32</sup>Maksud *ulil amr* dalam ayat adalah ahli ijtihad (*mujtahid*). Lihat an-Nawawi al-Jawi, *Marāhu Labīd li kasyfi ma'na al-Qur'ān al-Majīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1434 H/ 2013 M), Juz I, hlm. 204-205.

<sup>33</sup>Wahab Khalaf, *Ilmu Uṣūl*, hlm. 15.

<sup>34</sup>Keenam hal tersebut adalah; *istihsān*, *maṣlahah mursalah*, *istiṣhāb*, *'urf*, *maḏhab ṣahābiy*, dan *syar'u man qablanā*.

<sup>35</sup>Asy-Syaukāniy, *Irsyādu al-Fuhūl*, hlm. 990-992.

mengingkarinya, termasuk al-Qurtubiy (w. 671 H). Menurut al-Āmidi (w. 631 H) dalam *al-Ihkām*, Imam Malik hanya menerima *maṣlahah* yang bersifat primer (*darūriyāt*), pasti (*qath'iyāt*), dan umum (*kulliyāt*) sebagai dalil yang sah dalam *istimbāt*.<sup>36</sup>

- c. Membolehkan berdalil dengan *maṣlahah mursalah* dengan syarat harus sesuai dengan dalil dasar yang umum, atau sesuai dengan *maṣlahah mu'tabarah* yang didukung oleh teks (*naṣ*). Dalam hal ini, *maṣlahah mursalah* dipakai sebagai asas kesesuaian (*munāsabah*) dalam analogi (*qiyas*). Ini adalah pendapat asy-Syāfi'i (w. 204) dan mayoritas ahli fikih Hanafi.<sup>37</sup>
- d. Membolehkan berdalil dengan *maṣlahah mursalah* yang bersifat primer (*darūriyāt*), pasti (*qath'iyāt*), dan umum (*kulliyāt*). Jika salah satu dari tiga sifat ini tidak ada, maka *maṣlahah* tersebut tidak dapat dijadikan dalil. Ini merupakan pendapat al-Gazali, yang diikuti oleh al-Baidāwi. Ini juga pendapat Malik bin Anas menurut al-Āmidi.

Menurut ahli usul fikih kontemporer, Muhammad Abu Zahrah (w. 1395 H), *maṣlahah* dalam fikih Islam merupakan suatu metodologi *istimbāt* yang diakui keabsahannya. Dia menjelaskan, *maṣlahah* harus dijadikan pertimbangan dalam putusan hukum (*istimbāt*) selama *maṣlahah* tersebut tidak ditetapkan berdasarkan hawa nafsu, dan tidak bertentangan dengan teks (*naṣ*). Baginya *maṣlahah* merupakan dasar (*Uṣūl*) dalam mencari putusan hukum (*istimbāt*), sebuah metodologi untuk mengetahui hukum syariat, dan tidak berarti menolak teks (*naṣ*) yang pasti (*qath'iy*). Dalam pandangan Abu Zahrah, *maṣlahah* tidak dapat dijadikan dalil hukum jika suatu perkara tersebut memiliki teks (*naṣ*) yang pasti (*qath'iy*), sanad yang pasti, dan maksud (*dilālah*) yang pasti.

Adapun jika ada suatu hukum yang bersumber dari teks (*naṣ*) yang bersifat asumsi (*ẓanni*), baik dari segi sanad maupun maksudnya,

---

<sup>36</sup>Al-Āmidi, *al-Ihkām fi Uṣūl al-Ahkām* (Beirut: Dār an-Nahḍah al-'Ilmiyyah, 1985 M), hlm. 394.

<sup>37</sup>Al-Juwayni, *al-Burhān*, Juz III, hlm. 161.

sedangkan *maṣlahah* bersifat pasti (*qat'iy*) maka *maṣlahah* dapat mengkhususkan teks (*naṣ*) itu apabila teks bersifat umum, dan *maṣlahah* dapat menolak hadis *ahad*<sup>38</sup> jika keduanya terdapat pertentangan. Karena kedua-duanya merupakan dalil, salah satunya pasti (*qath'iy*), yang lainnya tidak. Sedangkan dalam fikih, sesuatu yang pasti (*qath'iy*) dapat mengkhususkan yang tidak pasti (*ẓanniy*) atau menolaknya jika bertentangan.<sup>39</sup>

Meskipun begitu, tidak bisa dipungkiri, sebagian ahli fikih menolak *maṣlahah* sebagai suatu metodologi *istimbāt* hukum dengan anggapan bahwa penetapan hukum berdasarkan *maṣlahah* akan membuka celah bagi para pengikut hawa nafsu, baik dari penguasa, mufti dan lainnya untuk memberikan fatwa menurut keinginan hawa nafsunya dengan mengatasnamakan *maṣlahah*. Sebab *maṣlahah* merupakan perkara yang dikira-kirakan oleh manusia, tentunya setiap orang akan berbeda dalam memahami *maṣlahah* itu sendiri. Maka hal ini akan membuka pintu kerusakan, karena boleh jadi manusia akan menganggap sesuatu itu *maṣlahah* tetapi hakikatnya adalah kerusakan (*mafsadah*).<sup>40</sup> Namun hal ini bisa dijawab dengan gagasan al-Gazali, dimana *maṣlahah* yang dimaksud bukanlah *maṣlahah* yang dikehendaki oleh manusia, melainkan masalah yang diinginkan oleh syari'at, yaitu mewujudkan tujuan syariat (*maqāsid asy-syari'ah*). Kemudian *maṣlahah* yang dijadikan dalil *istimbāt* harus memenuhi tiga sifat, yaitu bersifat nyata (*qaṭ'iyyāt*), umum (*kulliyāt*) dan tidak boleh bertentangan dengan teks (*naṣ*). Dari sini dapat diketahui, bahwa ahli fikih belum ada kesepahaman dalam memahami *maṣlahah* sehingga melahirkan perbedaan pendapat tentang keujjahannya.

---

<sup>38</sup>Hadis *ahad* secara etimologi adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang saja. Adapun secara terminologi adalah hadis yang diriwayatkan satu perawi atau lebih dalam satu tingkatan (*ṭabaqah*) namun tidak sampai derajat mutawatir. Lihat Mahmūd at-Ṭahhan, *Taisīru Muṣṭalah al-Hadīṣ* (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1431 H/ 2010 M), hlm. 27.

<sup>39</sup>Abu Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (Tp: Dar al-Fikr al-'Arabiy, tt), hlm. 283, 287.

<sup>40</sup>Wahab Khalaf, *'Ilmu Uṣūl*, hlm. 66.



## PENUTUP

Gagasan al-Gazali mengenai *maṣlahah* merupakan sebuah gagasan yang moderat dalam memahami *maṣlahah* sebagai metodologi *istimbāt*. Hal ini dikarenakan dalam proses penggunaan *maṣlahah* memiliki prosedur yang harus dipenuhi oleh ahli fikih dalam memutuskan suatu perkara. Maka sepatutnya bagi para ahli fikih untuk memahami prosedur berdalil dengan menggunakan *maṣlahah* agar tidak memahami permasalahan berdasarkan hawa nafsunya semata-mata. Apalagi sampai menolak teks (*naṣ*), dan kosensus (*ijma'*) dengan beralasan pada kemaslahatan. Karena hakikat dari *maṣlahah* tidak akan bertentangan dengan teks (*naṣ*).<sup>41</sup> Jika ada yang berkata, “Dimana ada kemaslahatan disitu ada syari’at Allah,” demikian juga dia harus berkata, “Dimana ada syari’at Allah disana terdapat kemaslahatan.” Namun akal manusia yang terbatas untuk memahami *maṣlahah* sehingga menganggapnya sebagai *maṣlahah* yang bersifat partikular, individual, lokal, materil, dan duniawi. Padahal syari’at memandang *maṣlahah* secara komprehensif, partikular-global, individual-sosial, lokal-universal, materil-spiritual, dan duniawi-ukhrawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Āmidi. 1985. al-, *al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*. Beirut: Dār an-Nahḍah al-‘Ilmiyyah.
- Bukhāri, Muhammad al-. 1422 H. *Ṣāḥīh al-Bukhāriy*, Tp: Dār Thūqī an-Najāh.
- Gazali, Muhammad al-. 1413 H/1993 M. *al-Mustaṣfa min ‘Ilmi al-Uṣūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Gazali, Muhammad al-. 1971 M. *Shifā’ al-Galīl fī Bayāni asy-Syubhi wa al-mukhīl wa masālik at-Ta’līl*, Bagdad: Maktaba’ah al-Irsyād.
- Jawi, an-Nawawi al-. 1434 H/2013 M. *Marāhu Labīd li kasyfi ma’na al-Qur’ān al-Majīd*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Juwayni, al-. 1411 H/1991 M. *al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Jail.

---

<sup>41</sup>Yūsuf al-Qaradāwi, *Dirāsatur fī Fiqhi Maqāsidi asy-Syari’ah baina al-Maqāsidi al-Kulliyah an-Nuṣūṣ al-Juz’iyyah* (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2008 M), hlm. 129.

- Khalaf, Abdul Wahab. 1437 H/2016 M. *'Ilmu Uşūl al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Manzūr, Ibnu. tt. *Lisānu al-'Arab*, tp: Dār al-Ma'ārif.
- Munawwir A.W. 1997. *Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Opwis, Falicitas. 2010. *Maslaha and The Purpose of The Law; Islamic Discours on Legal Cange From The 4<sup>th</sup>/10<sup>th</sup> to 8<sup>th</sup>/14<sup>th</sup> Century*, Leiden: Brill.
- Qaraḍāwi, Yūsuf al-. 2008. *Dirāsātun fi Fiqhi Maqāsidi asy-Syari'ah baina al-Maqāsid al-Kulliyah an-Nuṣūṣ al-Juz'iyyah*, Kairo: Dār asy-Syurūq.
- Suratmaputra, Ahmad Munif. 2018. *Filsafat Hukum Islam al-Ghazali: Masalahah Mursalah & Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syaukāniy, asy-. 1421 H/2000 H. *Irsyādu al-Fuhūl ila Tahqīqi al-Haq min 'Ilmi al-Uşūl*, Riyāḍ: Dār al-Faḍīlah.
- Ṭahhan, Mahmūd aṭ-. 1431 H/2010 M. *Taisīru Muṣṭalaḥ al-Hadīs*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif.
- Zahrah, Abu. tt. *Uşūl al-Fiqh*. tp: Dar al-Fikr al-'Arabiy.